

BAB V

PENUTUP

V.1 Kesimpulan

- a. Kejadian diare di Kota Depok selama periode 2020–2024 menunjukkan pola yang berfluktuasi. Jumlah kasus tertinggi tercatat pada tahun 2023 sebanyak 22.974 kasus, sedangkan jumlah kasus terendah terjadi pada tahun 2021 sebanyak 10.170 kasus. Secara umum, jumlah kasus mengalami penurunan pada tahun 2021, kemudian meningkat pada tahun 2022 dan mencapai puncaknya pada tahun 2023, sebelum kembali menurun pada tahun 2024. Berdasarkan distribusi wilayah, Kecamatan Tapos merupakan wilayah dengan jumlah kejadian diare tertinggi, sedangkan Kecamatan Cinere mencatat jumlah kejadian diare terendah selama periode penelitian.
- b. Faktor iklim di Kota Depok selama periode 2020–2024 menunjukkan karakteristik yang bervariasi. Curah hujan memiliki rata-rata tahunan tertinggi pada tahun 2020 dan terendah pada tahun 2023. Kelembaban udara mencapai rata-rata tertinggi pada tahun 2022, sedangkan rata-rata terendah terjadi pada tahun 2023. Suhu udara menunjukkan pola yang relatif stabil dengan variasi antartahun yang kecil, dengan rata-rata tertinggi tercatat pada tahun 2024. Sementara itu, kecepatan angin cenderung berfluktuasi dengan perubahan yang tidak terlalu besar, dengan rata-rata tertinggi pada tahun 2022 dan terendah pada tahun 2024.
- c. Berdasarkan uji korelasi Pearson, curah hujan memiliki hubungan negatif dengan kekuatan cukup, namun tidak signifikan secara statistik terhadap kejadian diare di Kota Depok pada tahun 2020–2024 ($r = -0,479$; $p\text{-value} = 0,414$).
- d. Berdasarkan uji korelasi Pearson, suhu udara memiliki hubungan positif yang kuat, namun tidak signifikan secara statistik terhadap kejadian diare di Kota Depok pada tahun 2020–2024 ($r = 0,654$; $p\text{-value} = 0,231$).

- e. Berdasarkan uji korelasi Pearson, kelembaban udara memiliki hubungan negatif yang kuat, namun tidak signifikan secara statistik terhadap kejadian diare di Kota Depok pada tahun 2020–2024 ($r = -0,709$; $p\text{-value} = 0,180$).
- f. Berdasarkan uji korelasi Pearson, kecepatan angin memiliki hubungan negatif yang kuat, namun tidak signifikan secara statistik terhadap kejadian diare di Kota Depok pada tahun 2020–2024 ($r = -0,679$; $p\text{-value} = 0,207$).

V.2 Saran

- a. Bagi Dinas Kesehatan Kota Depok
 - 1) Meningkatkan kualitas pencatatan dan pelaporan kasus diare secara berkelanjutan sehingga data yang dihasilkan lebih lengkap dan konsisten untuk keperluan surveilans maupun penelitian.
- b. Bagi BMKG Jawa Barat
 - 1) Bekerja sama dengan sektor kesehatan dalam penyediaan informasi iklim yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan surveilans dan upaya pencegahan penyakit berbasis lingkungan.
- c. Bagi Masyarakat
 - 1) Meningkatkan kesadaran terhadap perubahan kondisi iklim sebagai informasi yang dapat dipertimbangkan dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap kejadian diare.
- d. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - 1) Menggunakan data bulanan atau mingguan dengan rentang waktu pengamatan yang lebih panjang serta mempertimbangkan *lag time* (jeda waktu) untuk memperoleh jumlah observasi yang lebih banyak dan menggambarkan pengaruh faktor iklim terhadap kejadian diare secara lebih rinci.
 - 2) Menambahkan variabel noniklim yang berpotensi memengaruhi kejadian diare, seperti kualitas air minum, sanitasi lingkungan, pengelolaan sampah, kepadatan penduduk, kondisi sosial ekonomi, dan perilaku higiene masyarakat, sehingga faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian diare dapat dianalisis secara lebih rinci.